

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi merupakan permasalahan perekonomian jangka panjang dan menjadi fenomena penting yang dialami dunia beberapa tahun ini. Proses pertumbuhan ekonomi ini disebut pertumbuhan ekonomi modern. Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai proses peningkatan *output* per kapita dari waktu ke waktu. Artinya, dalam jangka panjang kesejahteraan tercermin dari peningkatan *output* per kapita, yang sekaligus memberikan pilihan lebih banyak dalam konsumsi barang dan jasa serta diiringi dengan peningkatan daya beli masyarakat.

Tingkat pertumbuhan ekonomi secara global selama periode 2013 hingga 2022 mengalami fluktuasi karena berbagai faktor seperti ketegangan perdagangan, ketidakpastian geopolitik, dan dampak pandemi COVID-19. Menurut *International Monetary Fund* (IMF), pertumbuhan ekonomi global melambat selama periode ini. Tingkat pertumbuhan ekonomi dapat berbeda secara signifikan antar wilayah.

Simon Kuznets (dalam Arsyad, 2010) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan kapasitas jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas tersebut dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian penyesuaian teknologi, institusional dan ideologi terhadap berbagai keadaan yang ada.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara berkaitan erat dengan kesejahteraan rakyatnya yang turut menjadi tolak ukur apakah suatu negara berada dalam kondisi perekonomian yang baik atau tidak. Simon Kuznets menyatakan pertumbuhan ekonomi sebagai keadaan dimana suatu negara mampu meningkatkan hasil produksinya berdasarkan kemajuan teknologi yang diiringi juga dengan penyesuaian ideologi yang ia miliki. Sebagai contoh, Indonesia, negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara, telah mencapai pertumbuhan ekonomi yang mengesankan selama periode 2013-2022 ini. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 5,31% (*year-on-year/yoy*) pada tahun 2022.

Sebagai negara dengan perekonomian terbesar di Asia Tenggara, Indonesia ini negara kepulauan yang terdiri lebih dari 300 suku bangsa, telah mencatat pertumbuhan ekonomi yang mengesankan sejak mengatasi krisis keuangan Asia pada akhir tahun 1990-an. Salah satu kontributor utama pertumbuhan ekonomi ini adalah Pulau Jawa.

Pulau Jawa merupakan salah satu pulau terpadat di dunia dan merupakan pusat perekonomian Indonesia. Terdapat enam provinsi yang berada di pulau Jawa ini, diantaranya Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi D.I. Yogyakarta, Provinsi Jawa Timur, dan Provinsi Banten. Pulau Jawa ini menjadi sentral aktivitas perekonomian, perdagangan, serta perindustrian karena daerah ini memiliki lokasi yang strategis, aksesibilitas, sumber daya alam, populasi yang besar, dan kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan ekonominya.

Adanya Pulau Jawa yang menjadi kontributor utama dalam pertumbuhan ekonomi nasional ini dikarenakan beberapa keunggulan dan faktor pendukung. Pertama, Pulau Jawa merupakan pulau terpadat di Indonesia dengan populasi sekitar 160 juta jiwa. Ketersediaan sumber daya manusia (SDM) dengan jumlah penduduk yang tinggi disertai dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi juga menciptakan pasokan SDM yang melimpah dan berkualitas sehingga menyebabkan adanya pasar domestik yang besar, kemudian mendorong pertumbuhan sektor-sektor ekonomi yang membutuhkan tenaga kerja yang terampil.

Kedua, Pulau Jawa memiliki infrastruktur yang lebih baik dibandingkan dengan pulau-palau lain di Indonesia, seperti jalan tol, bandara, pelabuhan, dan transportasi publik lainnya yang memudahkan pergerakan barang dan jasa. Hal ini menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan sektor-sektor ekonomi, seperti industri, perdagangan, dan pariwisata, karena perusahaan-perusahaan dapat memasarkan produk dan jasanya dengan lebih efisien dan efektif.

Ketiga, sebagai pusat pemerintahan dan bisnis, Pulau Jawa memiliki konsentrasi aktivitas ekonomi, keuangan, dan politik yang tinggi, sehingga iklim investasi dan bisnis menjadi kondusif. Hal ini akan menarik perusahaan-perusahaan untuk menanamkan modal dan menjalankan bisnis di Pulau Jawa, kemudian menciptakan lingkungan yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan investasi.

Adapun berikut gambar grafik dari pertumbuhan ekonomi pada enam provinsi di Pulau Jawa Tahun 2013-2022 dengan data Laju Pertumbuhan Ekonomi yang diperoleh dari situs web resmi Badan Pusat Statistik (BPS), kemudian dilakukan pengolahan sehingga mendapatkan nilai rata-ratanya:

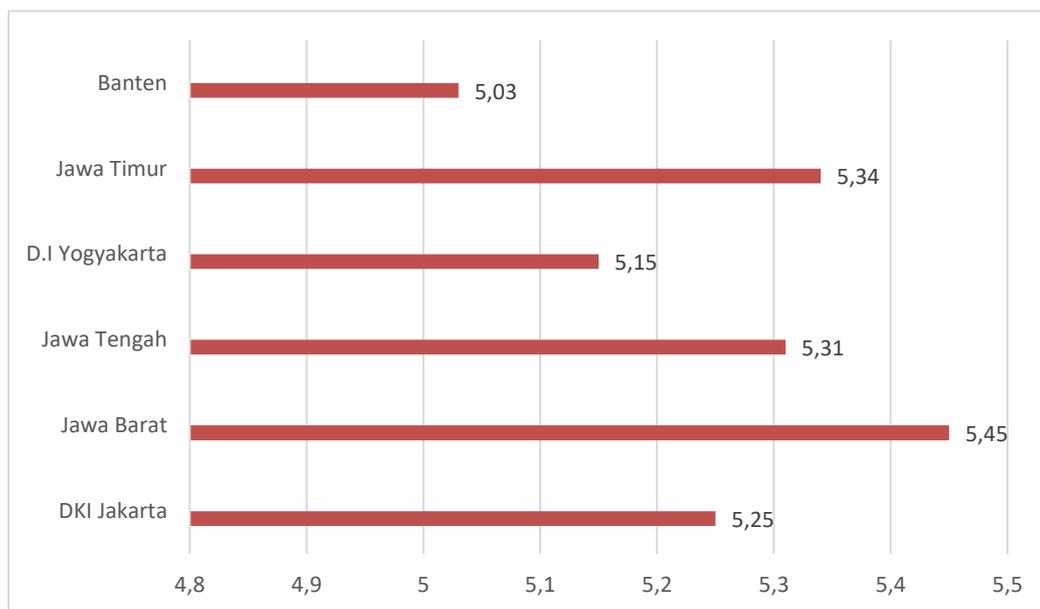


Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1.1
Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi Pada Enam Provinsi di Pulau Jawa (%)
Tahun 2013-2022

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada gambar 1.1 di atas menunjukkan variasi dalam tingkat pertumbuhan ekonomi sepanjang waktu. Pertumbuhan ekonomi Pulau Jawa pada awalnya meningkat, mencapai 5,96% pada tahun 2013. Namun, pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan pada tahun 2014 dan 2015, mencapai 5,47% dan 5,38%. Kemudian, pada tahun 2016, 2017, dan 2018, pertumbuhan ekonomi Pulau Jawa meningkat kembali secara berturut-turut menjadi 5,45%, 5,54%, dan 5,75%. Akan tetapi, pada tahun 2019, pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan kembali, mencapai 5,67%. Pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Pulau Jawa mengalami kontraksi yang signifikan, mencapai -2,66%. Hal ini disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang berdampak pada aktivitas perekonomian di Pulau Jawa. Meskipun masih dalam kondisi pandemi, pertumbuhan ekonomi Pulau Jawa mengalami peningkatan pada tahun 2021 dan 2022, mencapai 4,04% dan 5,26%.

Mengacu pada data BPS, Pulau Jawa yang memiliki 6 provinsi ini terdapat nilai pertumbuhan ekonomi berbeda disetiap provinsinya. Berikut merupakan gambar data pertumbuhan ekonomi yang telah diolah berdasarkan provinsi-provinsi di Pulau Jawa pada Tahun 2022.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1.2 **Pertumbuhan Ekonomi Provinsi-provinsi (%) di Pulau Jawa Tahun 2022**

Data beberapa provinsi pada gambar 1.2 di atas, yang menjadi donatur pertumbuhan ekonomi terbesar di Pulau Jawa adalah Provinsi Jawa Barat dengan kontribusi hingga 5,45%. Salah satu indikatornya adalah semakin berkurangnya jumlah warga miskin di Provinsi Jawa Barat. Tingkat pengangguran terbuka di provinsi ini juga mengalami penurunan setiap tahunnya. Kemudian laju pertumbuhan ekonomi provinsi ini juga terdorong oleh situasi pendapatan per kapita Jawa Barat yang meskipun sedikit mengalami penurunan pada tahun 2020

karena COVID-19, namun mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan selalu mencapai target. Setelah Jawa Barat, Provinsi Jawa Timur merupakan komponen ekonomi terbesar kedua di pulau ini, dengan pangsa sebesar 5,34%. Komponen selanjutnya adalah Provinsi Jawa Tengah dengan kontribusi sebesar 5,31%, disusul Provinsi DKI Jakarta dengan kontribusi 5,25%. Provinsi D.I Yogyakarta menyumbang sekitar 5,15% terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan Provinsi Banten mencatatkan pertumbuhan ekonomi terkecil di Pulau Jawa pada tahun 2022 dengan nilai sebesar 5,03%. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, salah satunya dari kategori pertanian yang tidak melakukan panen pada tahun ini hingga terjadi kontraksi yang menjadikan perlambatan ekonomi dan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah dari provinsi-provinsi lain di Pulau Jawa.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan prasyarat terpenting bagi pertumbuhan ekonomi selanjutnya. Dalam pelaksanaannya, tujuan pembangunan Pulau Jawa adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan pembangunan tersebut tidak lepas dari peran investasi. Investasi yang baik mendorong munculnya berbagai investasi yang mengarah pada pertumbuhan ekonomi. Mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi memerlukan modal yang cukup untuk meningkatkan kegiatan perekonomian. Modal yang dapat diperoleh berasal dari investasi atau penanaman modal. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan, investasi tersebut menjadi modal awal bagi pembangunan perekonomian di Pulau Jawa.

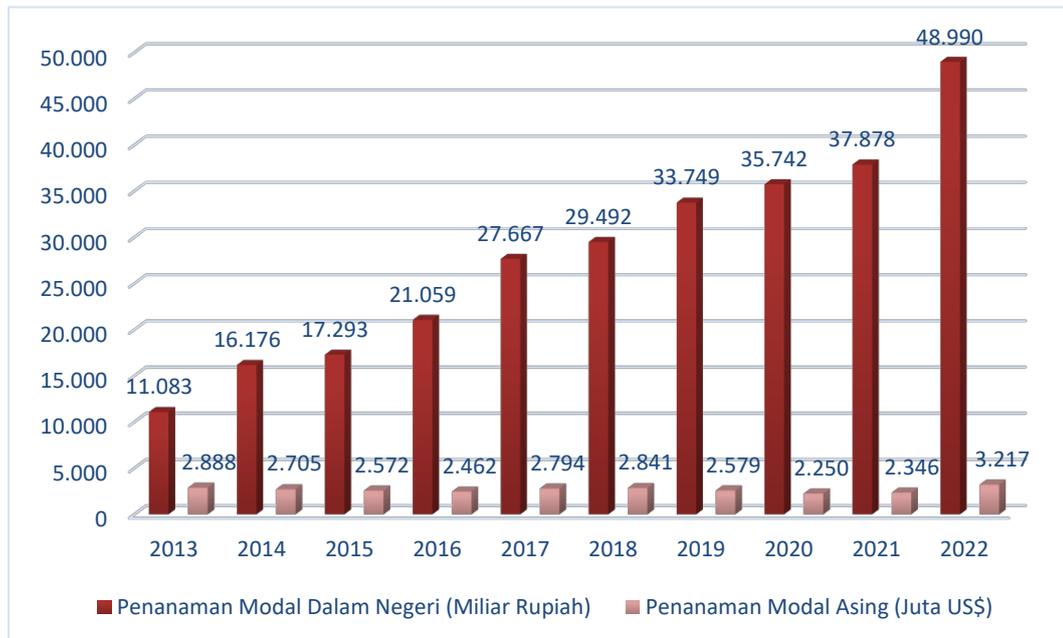
Investasi merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui penghimpunan dana atau modal. Dalam hal ini, pemerintah

mencari alternatif sumber pembiayaan atau permodalan dalam negeri untuk menghasilkan pembangunan melalui Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). PMDN berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri.

Dalam berinvestasi untuk mendongkrak pertumbuhan ekonomi Indonesia, tidak hanya bisa mengandalkan modal dari PMDN saja, tapi juga modal dari Penanaman Modal Asing (PMA). Modal asing adalah modal yang dimiliki oleh negara asing, orang perseorangan asing, badan usaha asing, badan hukum asing, dan/atau badan hukum Indonesia, yang seluruh atau sebagian modalnya dimiliki oleh pihak asing (Presiden Republik Indonesia, 2007). Menurut Undang-Undang Penanaman Modal Nomor 25 Tahun 2007, yang dimaksud dengan Penanaman Modal Asing (PMA) adalah setiap kegiatan penanaman modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, baik secara keseluruhan dengan menggunakan modal asing maupun yang bersaa-sama dengan menanam modal dalam negeri. Penanaman modal asing juga mempunyai manfaat lain, termasuk sifatnya yang berjangka panjang, yang sebagian besar berkontribusi terhadap alih teknologi, pengelolaan, dan penciptaan lapangan kerja baru.

Selain itu, investasi asing akan memberikan keterampilan baru kepada negara-negara berkembang. Penanaman modal asing juga merupakan sumber tabungan karena ketika investor asing menanamkan modalnya di Indonesia maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia, termasuk pertumbuhan ekonomi

di Pulau Jawa ini. Berdasarkan data pada badan pusat statistik mengenai investasi di Pulau Jawa, dapat dilihat sebagai berikut.



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 1.3
Rata-rata Investasi Pada Enam Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2013-2022

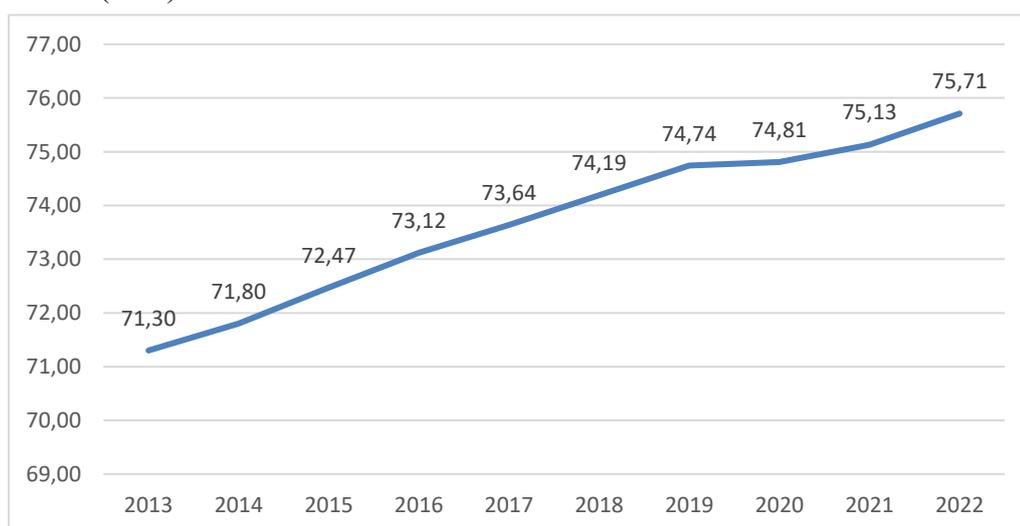
Dari gambar 1.3, dapat dilihat bahwa investasi baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA) di Pulau Jawa mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Akan tetapi, pada PMA tahun 2020 di Pulau Jawa mengalami kontraksi akibat pandemi COVID-19 yang berdampak pada perekonomian Indonesia. Pandemi ini menyebabkan berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, seperti pengurangan pengeluaran pemerintah dan penundaan beberapa proyek, yang pada akhirnya mempengaruhi investasi asing. Namun, pada tahun-tahun berikutnya investasi asing kembali tumbuh.

Pada penelitian terdahulu, telah banyak meneliti terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada 6 Provinsi di Pulau Jawa (2017-2021)” diteliti oleh Teresa Maitridani, Hana Syafira, Satria Maulana Yusuf, dan Reggy Pangestu Nurdiansyah. Namun penelitian tersebut hanya menggunakan variabel investasi (PMDN dan PMA) saja yang memiliki nilai koefisien determinasi sebesar 92,77% dan 7,23% dipengaruhi oleh variabel lain. Begitu pula menurut teori klasik yang disampaikan oleh Adam Smith, bahwa ekonomi tumbuh seiring bertambahnya populasi. Maka dari itu, penulis akan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan 4 variabel, yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing seperti penelitian terdahulu. Kemudian ditambah dengan variabel Indeks Pembangunan Manusia dan Jumlah Penduduk sebagai variabel terbaru (*novelty*) di wilayah Pulau Jawa dengan tahun penelitian yang berbeda dengan sebelumnya, yaitu selama 10 tahun, mulai dari tahun 2013-2022.

Pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi, maka semakin banyak biaya yang digelontorkan untuk pembangunan infrastruktur perekonomian sehingga penduduk semakin sejahtera. Salah satu indikator kesejahteraan penduduk dapat diketahui melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM), baik taraf kualitas fisik maupun non fisik. Secara fisik dapat dilihat dari tingkat kesehatan dan untuk non fisik dapat dilihat dari tingkat pendidikan dan

indikator ekonomi. Indeks pembangunan manusia ini bertujuan untuk melihat kesejahteraan rakyat, karena manusia diharapkan menjadi subjek pembangunan yang memberikan kontribusi untuk kemajuan suatu wilayah, tidak hanya sebagai objek pembangunan (Asnidar, 2018).

Keberhasilan indeks pembangunan manusia yang baik akan meningkatkan tenaga kerja yang terserap akan semakin banyak. Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam menggerakkan perekonomian karena tenaga kerja menjadi roda pembangunan. Semakin banyak jumlah tenaga kerja yang berarti semakin banyak pula tenaga kerja yang produktif sehingga akan meningkatkan produktivitas akan memacu pertumbuhan ekonomi baik dalam kedudukannya sebagai tenaga kerja produktif karena akan meningkatkan output yang dihasilkan maupun sebagai konsumen (Hasibuan, 2014). Berikut data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Pulau Jawa pada tahun 2013-2022 yang diambil dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS).



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 1.4
Rata-rata Indeks Pembangunan Manusia Pada Enam Provinsi
di Pulau Jawa Tahun 2013-2022

Dari data pada gambar 1.4, dapat dilihat bahwa IPM di Pulau Jawa mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Walaupun pada tahun 2020 mengalami peningkatan yang tidak signifikan karena adanya pandemi COVID-19 yang telah menyebabkan berbagai dampak negatif terhadap perekonomian dan masyarakat, termasuk terhadap kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Seperti menurunkan pendapatan, meningkatkan kemiskinan, penurunan akses terhadap layanan kesehatan, dan peningkatan angka kematian. Namun, tahun 2021 dan 2022 perekonomian kembali berangsur pulih hingga mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan pemerintah melakukan perbaikan dengan adanya pemberian bantuan sosial kepada masyarakat miskin dan rentan, peningkatan akses terhadap layanan kesehatan, dan peningkatan kualitas layanan pendidikan. Adanya perbaikan ini akan meningkatkan perekonomian yang menunjukkan bahwa kualitas hidup masyarakat di Pulau Jawa juga semakin meningkat. Peningkatan kualitas hidup masyarakat akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, karena masyarakat akan memiliki daya beli yang lebih tinggi.

Pada penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Naura Amalia Asko Putri, Fatimah Anggeraini, dan Deris Desmawan (2022) dengan judul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten pada Periode 2019–2021” yang menyatakan bahwa hasil penelitian menggambarkan bahwa taraf pendidikan, kesehatan dan standar hidup berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten periode 2019–2021 dan variabel yang berpengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten pada rentang 2019–2021 adalah taraf kesehatan.

Bukan hanya investasi dan indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi juga dapat dipengaruhi oleh jumlah penduduk. Jumlah penduduk yang besar dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap pertumbuhan ekonomi jika didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang baik dan produktif. Namun, jika jumlah penduduk tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan lapangan kerja yang memadai, hal ini dapat menjadi beban bagi pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga dapat memengaruhi jumlah penduduk, dimana pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat mengurangi tingkat kelahiran dan kematian, sehingga berdampak pada pertumbuhan populasi. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk dalam merumuskan kebijakan pembangunan.

Berdasarkan fenomena yang disampaikan di atas, untuk membuktikan bagaimana pengaruh faktor-faktor yang telah disampaikan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Pulau Jawa dan jarang penelitian tersebut diteliti sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk menganalisis dalam bentuk penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Pada Enam Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2013-2022”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, Indeks Pembangunan Manusia, dan Jumlah Penduduk secara parsial

terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Enam Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2013-2022?

2. Bagaimana pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, Indeks Pembangunan Manusia, dan Jumlah Penduduk secara bersama-sama (simultan) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Enam Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2013-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, Indeks Pembangunan Manusia, dan Jumlah Penduduk secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Enam Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2013-2022.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, Indeks Pembangunan Manusia, dan Jumlah Penduduk secara bersama-sama (simultan) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Enam Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2013-2022.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Untuk untuk menambah wawasan mengenai pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Enam Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2013-2022.

1.4.2 Kegunaan Praktisi

Menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya dan bagi para pemangku kebijakan dapat membuat kebijakan dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pulau Jawa dengan enam provinsi yaitu Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi D.I. Yogyakarta, Provinsi Jawa Timur, dan Provinsi Banten. Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan data sekunder yaitu publikasi laporan Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk, dan Pertumbuhan Ekonomi melalui sumber dengan mengakses *website* Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber lain yang relevan dengan kajian penelitian ini.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dimulai dari pengajuan dan penyerahan surat keputusan (SK) bimbingan, dilanjutkan dengan pengajuan judul kepada Program Studi Ekonomi Pembangunan, kemudian dilanjutkan dengan konsultasi dan proses kegiatan bimbingan. Adapun matriks jadwal penelitian ini seperti tercantum pada:

